p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 107-112

PEREMPUAN DAN MEDIA DIGITAL

Inasio Loyola Asis [a]

[a] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO
Submitted: 2023-06-14
Accepted: 2023-07-31

Keywords: feminisme, media digital, sexuality, cyberculture

ABSTRAK

Kita sedang hidup pada era digital. Berbagai wacana kritis saat ini tidak dapat dipisahkan darinya. Intensifikasi jagad maya dengan berbagai platform digital menempatkannya sebagai sebuah *Areopagus* pada era ini. Kita bisa mengatakan dan melakukan segala sesuatu di sana. Batas-batas epistemologis (benar) dan etis (baik) yang sarat dengan logika kekuasaan golongan dan oknum tertentu disirnakan. Laki-laki dan perempuan dapat menjadi apa saja dan siapa saja sesuai dengan kehendak hatinya. Kita melihat berbagai gambar yang seksi dan modis mengenai tubuh perempuan dan tubuh laki-laki. Siapa saja bisa menikmatinya. Berhadapan dengan kebebasan di atas, kita bisa bertanya apakah jagad maya atau jagad digital merupakan masa depan perjuangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan? Tulisan ini hendak merenungi pertanyaan ini.

PENDAHULUAN

Perempuan selalu berjuang keras untuk haknya akan sebuah tatanan yang adil. Pada abad XVIII hingga XIX, perjuangan perempuan tersebut diaksentuasikan dengan membedah dan menelanjangi selubung-selubung sosio-kultural dan sosio-religius yang melanggengkan dominasi dan hegemoni terhadap kebebasannya. Perempuan bebas untuk menentukan tujuan hidupnya dan untuk menjadi siapa saja. Keperempuanan tidak harus menjadi penghalang.

Hisako Kinukawa, seorang tokoh feminisme Jepang mengemukakan filosofi agama Shinto yang berpandangan bahwa, Jepang adalah satu keluarga yang telah mendomestifikasi perempuan. Kepala keluarganya adalah kaisar. Gagasan ini melembagakan domestifikasi

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6610
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

terhadap perempuan dalam keluarga. Pekerjaan perempuan adalah melahirkan anak dan mengurusi pekerjaan-pekerjaan rumah. Alhasil, kontribusi perempuan bagi horison hidup yang lebih luas diimpotenkan. Kehidupan perempuan berada di bawah bayang-bayang laki-laki (Hisako Kinukawa, *Sexuality and Household*, 6). Kesadaran akan selubung kultur dan agama yang melanggengkan relasi subordinatif antara laki-laki dan perempuan merupakan awal-mula berbagai gerakan emansipasi perempuan (feminisme). Dekonstruksi terhadap selubung-selubung hegemonik dan dominatif tersebut merupakan muara dari perjuangan tersebut.

JAGAD MAYA, RUANG PERGUMULAN BARU PARA PEREMPUAN

Dunia maya telah menjadi panggung dan punggung bagi siapa saja. Ia terlihat modis dan seksi karena kenyataan ini. Alhasil, kemodisan dan keseksian jagad maya juga telah menjadi ruang pergumulan baru bagi para pejuang emansipasi perempuan. Hal ini tidak terlepas dari potret diri perempuan yang dipresentasikan melalui berbagai animasi dan iklan-iklan. Tubuh perempuan yang putih, mulus, seksi, dan modis sering ditonjolkan di sana.

Dengan teknik animasi dan virtual yang super canggih, kecantikan dan keseksian tubuh dan kehidupan perempuan dimodifikasi sedemikian rupa. Misalnya, mata besar dan menawan untuk menyampaikan emosinya, bentuk tubuh wanita yang ideal diidentikan dengan payudara yang besar, pinggul yang seksi, dan betis yang modis. Potret diri seperti ini bertujuan memberikan daya tarik secara seksual. Lebih jauh dari itu adalah menarik atensi *viewer* dan *liker*.

Peracullo mengemukakan bahwa entah apa pun bentuk representasi perempuan yang digambarkan di berbagai media digital, perempuan tetap merupakan objek fantasi seksual para laki-laki (Peracullo, 2014:16). Ideologi kapitalisme merupakan akarnya. Logika pasar digital menjadi filter utama terekseposnya berbagai bentuk tubuh perempuan di balik layar. Pada masyarakat komoditas, semua hal yang menyangkut kehidupan manusia itu dikomodifikasi agar bisa dijual. Terekseposnya semua lekuk tubuh perempuan di jagad maya tidak luput dari jamahan tangan rakus kapitalisme. Seks dikomodifikasi sehingga muncul industrialisasi seks dalam berbagai macam bentuknya, baik di media massa maupun dalam masyarakat. Perkembangan teknologi *cyber* memunculkan *cyberculture* yang menjadi instrumen dominan kapitalis untuk menjual berbagai produknya, termasuk seks.

Kesadaran di atas menandakan bahwa kehadiran internet semakin mempercanggih, dan memasifkan dominasi dan hegemoni terhadap perempuan. Ruang virtual nan bebas yang difasilitasi oleh teknologi internet ternyata masih mengandung bias gender di dalam dirinya. Namun, di satu sisi, tidak mungkin kita memboikot teknologi digital yang menjamur saat ini dari kehidupan kita. Digital telah menjadi cara berada kita. Inilah ambiguitas yang mesti ditanggung saat ini. Berhadapan dengan ambiguitas ini, kita patut merenungkan pernyataan Judy Wajcman,

"Hubungan antara teknologi dan perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat ditentukan. Perancang dan promotor suatu teknologi tidak dapat sepenuhnya memprediksi atau mengontrol *causa finalis* teknologinya bagi kehidupan manusia" (Wajcman, 1991:163). Optimisme Wajcman menjadi etalase etis dan epistemologis kita memandang, dan menggunakan berbagai media digital yang lagi menjamur saat ini.

TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

Kehadiran *cyberspace* melalui teknologi internet dan media digital telah membarui pola pikir dan pola relasi antarmanusia. Kecanggihan internet mempercepat komunikasi, penyebaran, dan perolehan informasi. Konten komunikasi dan konten informasi yang konstruktif dan edukatif menjadi tuntutan moral.

Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antarmanusia mengenai seluruh dinamika kehidupannya, yakni bekerja, bersenang-senang, berbicara dengan keluarga, dan lain sebagainya. Komunikasi bertujuan membangun kehidupan pribadi dan publik. Berbagai platform digital semestinya berada dalam etalase ini. Komunikasi diri dan penyebaran informasi yang baik dan benar bagi kehidupan publik dapat membawa daya formatif dan transformatif bagi kehidupan kita.

Dalam kehidupan nyata, teknologi komunikasi telah menjadi sarana ampuh para perempuan membangun kehidupan privat dan publik. Di India, para teolog yang pro feminisme entah laki-laki entah perempuan menggunakan platform digital sebagai ruang untuk berdiskusi mengenai persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Saldanha, 2014: 52). Para korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh para otoritas Gereja telah menggunakan platform digital untuk mengkomunikasikan luka dan penderitaan mereka bagi pihak yang berwenang.

Teknologi internet juga membawa kebaruan dalam cara berpikir dan belajar. Misalnya, *Catherine of Siena Virtual College* (CSVC) yang menyediakan ruang yang aman untuk perempuan mengekspresikan dirinya. CSVC juga juga menjadi kesempatan bagi setiap perempuan berjumpa dan berkomunikasi dengan para perempuan dari belahan dunia mana saja. Dalam domain ini, tercipta sharing iman, tradisi, dan kebudayaan. Terjadi saling belajar antarperempuan (Saldanha, 2014:53-54). Berbagai revolusi besar yang mengubah ditelurkan dari ruang dialog semacam ini. Teknologi digital kalau digunakan secara tepat dapat membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia.

Teknologi digital memungkinkan setiap perempuan mengalami orang lain melalui wisata identitas. Darinya, perempuan mengetahui dan mempelajari keragaman pola pikir mengenai realitas perempuan dari para perempuan lainnya. Melalui perwujudan kehidupan di dunia maya, feminisme membayangkan kembali keragaman suara perempuan, cara mereka menggunakan

Internet untuk mentransformasi kehidupan mereka dan meruntuhkan rezim hierarkis gender dan ras. Prinsip yang sama juga digunakan untuk menghadapi ideologi kapitalisme neoliberal. Teknologi internet digunakan untuk membangun kolaborativitas demi membarui atau mentransformasi cara berada kita dengan internet. Kita tidak hanya menggunakan internet sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi diri kita. Komunikasi ini menunjukkan eksistensi manusia sebagai *relational being*. Relasi dan komunikasi antarmanusia di dunia digital seharusnya berdaya formatif dan transformatif. Prinsip yang sama dipakai untuk meruntuhkan berbagai kode teknologis yang mensubversi perempuan.

WAWASAN MENGENAI KESETARAAN GENDER DAN SEKSUALITAS

Wicara kita mengenai feminisme pada era digital melahirkan dilema dan ambiguitas tersendiri. Kita menyadari bahwa teknologi internet berbasiskan berbagai platform digital telah mengintensifkan dan memasifkan "kekerasan" terhadap perempuan. Akan tetapi, kita tidak mungkin menolak atau memboikot teknologi digital dari keseharian kita. Dunia digital telah menjadi bagian yang inheren dalam kehidupan kita. Para perempuan sendiri telah mampu mentransendensikan dirinya dalam berbagai keterbatasan yang dikondisikan oleh pandemi Covid-19. Banyak perempuan hebat telah menunjukan bahwa komunikasi melalui teknologi internet telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada kehidupan riil dalam ranah privat dan publik.

Media baru dalam berkomunikasi yang difasilitasi teknologi internet, telah memungkinkan orang-orang dengan keprihatinan yang sama tergerak untuk saling terhubung, dan berkolaborasi demi menelurkan perubahan. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menarik banyak orang untuk mengekspresikan diri mereka bersama, dan dalam prosesnya merasa lebih berani dan berdaya untuk berbuat sesuatu terhadap kemanusiaan.

Kekuatan lunak komunikasi yang dimediasi komputer berpotensi meruntuhkan tembok patriarki, hierarki, dan dominasi yang memungkinkan perempuan/feminis menjadi bagian dari revolusi besar ini. Teknologi internet dapat digunakan untuk melahirkan revolusi yang besar. Ketika penggunaannya didasarkan pada pemberian diri yang jujur dan penuh kasih. Dengan demikian kita berpartisipasi untuk membangun manusia dan dunia dengan spiritualitas keadilan yang otentik.

PENUTUP

Pada titik ini, hemat penulis, etika ruang publik virtual yang memiliki wawasan akan kesetaraan gender dibutuhkan. Domain publik virtual membutuhkan sebuah politik emansipatoris yang membuka ruang partisipasi seluas-luasnya bagi kaum perempuan dalam proses pengambilan keputusan politis. Pada wilayah pendidikan, kurikulum pendidikan harus

membuka diri pada edukasi seks sebagai antisipasi terhadap arus informasi seks di dunia luar yang semakin memberi ruang bagi pornografi dan pornovideo.

Selain itu, muatan-muatan moral dan agama di sekolah-sekolah baik lewat retret, ibadah dan keimanan mutlak perlu untuk menjadi *counter power* terhadap informasi-informasi tersebut. Di titik lain, kita diharapkan bisa menerima dan membaca media secara sadar dan kritis. Orang tua, lembaga agama dan lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam melatih kesadaran, dan kekritisan para remaja terhadap apa yang disebut "jurnalisme sampah". Kita yang saat ini berada di antara *cyberculture* dengan menu *cybersex*-nya harus terus terjaga agar menjadi manusia yang rasional, sadar, dan beradab. Jangan sampai *cyberculture* dan *cybersex* memasung kepekaan kita dalam memandang dan memahami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Kinukawa, Hisako, *Sexuality and Household*, diakses dari https://www.google.com/search?q=Hisako+Kinukawa%2C+Sexuality+and+Household%2C&oq=Hisako+&aqs=chrome pada Minggu 15 Mei 2022, pkl. 21:14.

Peracullo, Jeane C., "*Resistance/Collusion with Masculinist-Capitalist Fantasies? Japanese and Filipino Women in the Cyber-Terrain*", dalam Brazal, Agnes M., dan Abraham, Kochurani (eds), *Feminist Cyberethics in Asia: Religious Discourse on Human Connectivity*, (New York: Palgrave Macmillan, 2014),15-34.

Saldanha, Virginia, *"Digital Revolution: Creating a Flat World for Indian Women"* dalam Brazal, Agnes M., dan Abraham, Kochurani (eds), *Feminist Cyberethics in Asia: Religious Discourse on Human Connectivity*, (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 47-60.

Wajcman, Judy, *Feminism Confronts Technology*. (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1991)